



Dari Yerusalem ke Ujung Bumi: Injil yang Bertemu dan Berkawan dengan Budaya

Linardin Gulo¹, Mangiring Padang²

^{1,2} Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: linargulo@gmail.com¹, mangiringpadang@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received November 28, 2025

Revised December 05, 2025

Accepted December 16, 2025

Keywords:

Gospel and Culture,
Inculturation, Global Mission

ABSTRACT

This study examines the journey of the Gospel from Jerusalem to the ends of the earth, focusing primarily on the Gospel's encounters and friendships with various cultures. Through an inculturation approach, the Gospel faces the challenge of maintaining its theological essence while adapting to diverse cultural contexts to achieve relevance and widespread acceptance. In the era of globalization and cultural pluralism, the church is called to develop an inclusive, dialogical, and culturally sensitive mission, including the use of modern technology and media. The active involvement of the local church as an agent of social transformation is also a crucial aspect in concretely living out Gospel values in society. This study uses library research methods by reviewing relevant literature to provide a comprehensive understanding and strong argumentation regarding the dynamics of the relationship between the Gospel and culture in the context of global mission. The results highlight the importance of a wise and inclusive inculturation approach so that the Gospel can continue to be living and transformative good news in the world's cultural diversity.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 28, 2025

Revised December 05, 2025

Accepted December 16, 2025

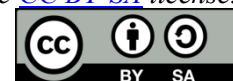
Keywords:

Injil dan Budaya, Inkulturasi,
Misi Global

ABSTRAK

Studi ini mengkaji perjalanan Injil dari Yerusalem hingga ke ujung bumi, dengan fokus utama pada pertemuan dan persahabatan Injil dengan berbagai budaya. Melalui pendekatan inkulturasi, Injil dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan esensi teologisnya sambil beradaptasi dengan konteks budaya yang beragam guna mencapai relevansi dan penerimaan yang luas. Di era globalisasi dan pluralisme budaya, gereja dipanggil untuk mengembangkan misi yang inklusif, dialogis, dan peka budaya, termasuk penggunaan teknologi dan media modern. Keterlibatan aktif gereja lokal sebagai agen transformasi sosial juga merupakan aspek krusial dalam mewujudkan nilai-nilai Injil secara konkret di masyarakat. Studi ini menggunakan metode penelitian perpustakaan dengan meninjau literatur relevan untuk memberikan pemahaman komprehensif dan argumen yang kuat mengenai dinamika hubungan antara Injil dan budaya dalam konteks misi global. Hasilnya menyoroti pentingnya pendekatan inkulturasi yang bijaksana dan inklusif agar Injil dapat terus menjadi kabar baik yang hidup dan transformatif di tengah keragaman budaya dunia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



***Corresponding Author:***

Linardin Gulo

IAKN Tarutung

E-mail: linargulo@gmail.com**PENDAHULUAN**

Penyebaran Injil dari Yerusalem hingga ke ujung bumi merupakan panggilan misioner yang mendasar dalam kekristenan. Injil bukan sekadar kabar keselamatan, melainkan pesan ilahi yang dipanggil untuk hadir, berjumpa, dan berdialog dengan berbagai budaya di seluruh dunia. Perjumpaan ini menuntut agar Injil mampu menjalin relasi yang harmonis dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi teologisnya sebagai kebenaran yang menyelamatkan. Namun, dalam perjalanan sejarahnya, proses ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Inkulturasi dan adaptasi yang kurang tepat sering menimbulkan ketegangan antara kemurnian ajaran Injil dan penerimaan budaya lokal. Di satu sisi, Injil harus tetap mempertahankan integritas pesan Kristus; di sisi lain, ia dituntut untuk tampil relevan dan dapat diterima oleh masyarakat dari latar budaya yang beragam. Perkembangan globalisasi turut mempercepat interaksi lintas budaya dan memperluas medan misi Gereja. Situasi ini membuka peluang bagi dialog antarbangsa dan agama, tetapi juga menimbulkan tantangan baru berupa perbedaan nilai, tradisi, dan cara pandang terhadap kehidupan serta iman. Dalam konteks inilah, gereja ditantang untuk mengembangkan pendekatan misi yang bersifat inklusif, dialogis, dan peka terhadap budaya. Selain itu, kemajuan teknologi dan media digital turut memengaruhi cara Injil diberitakan dan diterima. Dunia digital menjadi ladang baru bagi pelayanan misi, namun sekaligus memunculkan persoalan etis dan kultural dalam penyampaian pesan Injil agar tetap autentik dan kontekstual. Gereja dan pelayan misi perlu memiliki kebijaksanaan untuk memanfaatkan media secara kreatif tanpa mengaburkan makna Injil yang sejati. Dengan demikian, penting bagi gereja dan umat percaya untuk membangun kesadaran teologis mengenai hubungan antara Injil dan budaya. Inkulturasi yang bijak bukan hanya memperkaya pemahaman iman, tetapi juga menjadi sarana efektif bagi transformasi sosial dan kultural. Melalui pendekatan misi yang menghargai dialog dan persahabatan dengan budaya, Injil dapat terus hidup, relevan, dan membawa damai sejahtera bagi seluruh bangsa dari Yerusalem hingga ke ujung bumi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kepustakaan (penelitian perpustakaan), yang menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik. Sumber-sumber tersebut meliputi buku-buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, dokumen teologis, serta literatur lain yang membahas tentang penyebaran Injil, inkulturasi, hubungan antara Injil dan budaya, serta tantangan misi dalam konteks pluralisme budaya dan globalisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali, mengkaji, dan mensintesis berbagai pemikiran dan temuan sebelumnya secara komprehensif, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan argumentasi yang kokoh terkait perjumpaan Injil



dengan budaya dari Yerusalem hingga ujung bumi. Analisis dilakukan secara kritis dan sistematis untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran Injil dari Yerusalem ke ujung bumi merupakan perjalanan misi global yang tidak hanya fokus pada penyebaran geografis, tetapi juga pada interaksi dan perjumpaan yang mendalam dengan berbagai budaya. Dalam perjalanan ini, Injil tidak hanya dihadapkan pada kondisi sosial dan geografis, melainkan juga menghadapi tantangan besar dalam dirinya sendiri untuk berteman dan berintegrasi dengan budaya yang sangat beragam¹. Sejak awal, Injil telah menunjukkan bahwa ia bukan sekadar pesan teologis yang statis, melainkan pesan kehidupan yang dinamis dan relevan bagi setiap konteks budaya yang ditemuinya². Oleh karena itu, penyebaran Injil merupakan proses inkulturasi yang penuh perhatian, di mana nilai-nilai dan bahasa budaya lokal menjadi sarana penting agar Injil dapat dihargai, dipahami, dan dihayati tanpa kehilangan esensi kebenarannya.

Inkulturasi merupakan kunci dalam proses penginjilan yang efektif dan relevan. Proses ini lebih dari sekedar penyesuaian budaya; inkulturasi adalah dialog dua arah antara Injil dan budaya lokal, di mana Injil dipahami dan dihayati dalam konteks kebudayaan tanpa mendeformasi pesan inti Kristiani. Dalam praktiknya, inkulturasi menuntut gereja dan pelayan misi untuk benar-benar memahami akar budaya, bahasa, dan simbol-simbol yang penting bagi masyarakat setempat agar pesan Injil dapat disampaikan dengan cara yang paling bermakna³. Melalui proses ini, Injil tidak menjadi sesuatu yang asing atau dipaksakan, tetapi menjadi bagian dari kehidupan budaya yang memupuk iman dan kesaksian yang autentik.

Namun demikian, inkulturasi menghadapi dilema yang serius. Seringkali terjadi ketegangan antara kebutuhan untuk mempertahankan kemurnian ajaran Injil dan kebutuhan untuk adaptasi budaya agar pesan yang diterimanya. Jika penyesuaian budaya dilakukan tanpa pengawasan teologis yang mendalam, maka ada risiko terjadinya distorsi doktrin yang dapat menambah fondasi iman Kristen⁴. Di sisi lain, sikap yang kaku dan menolak budaya lokal sering kali menyebabkan Injil dianggap sebagai sesuatu yang eksklusif dan tidak relevan, bahkan bisa menimbulkan penolakan. Oleh karena itu, inkulturasi yang bijak dan terukur menjadi landasan bagi pengembangan misi yang mampu menyambut keberagaman budaya dengan sikap hormat dan cinta kasih.

Tantangan lain yang semakin kompleks dalam penyebaran Injil adalah pluralisme budaya dan agama yang merupakan ciri khas dunia modern. Dengan globalisasi dan interaksi budaya yang

¹ Seri Damarwanti, 'Yunus : Miskin Visi Dan Tidak Misioner ?', 10.1 (2020), 85–100.

² Tri Subekti, 'Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal', *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3.2 (2019), 157 <<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.126>>.

³ Kosma Manurung, 'Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4.2 (2020), 225–33.

⁴ Samgar Setia Budhi, 'Predica Verbum : Jurnal Teologi Dan Misi Tertampiknya Injil-Injil Gnostik', *Predica Verbum (Jurnal Teologi Dan Misi)*, 1.2 (2021), 119–37.



intens, pertemuan antara berbagai pandangan dunia, sistem kepercayaan, dan budaya menjadi sangat nyata dan tidak terelakkan. Dalam situasi pluralistik seperti ini, Injil tidak dapat disampaikan secara konfrontatif atau eksklusif. Gereja harus mengambil peran sebagai agen dialog yang inklusif, membuka ruang komunikasi antar budaya dan agama, serta membangun hubungan persahabatan dan pengertian yang memupuk perdamaian dan toleransi⁵. Pendekatan dialog tidak hanya menghindari konflik tetapi juga menampilkan wajah Injil yang ramah, penuh kasih, dan peka terhadap situasi sosial budaya yang ada.

Dalam konteks teknologi dan media modern, peran media digital sangat menentukan dalam penyebaran Injil masa kini. Penggunaan media sosial, internet, dan berbagai platform komunikasi menghadirkan peluang luar biasa bagi luasnya misi. Namun, media juga membawa risiko tersendiri, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat dan rendahnya sensitivitas budaya dalam penyajian Injil secara digital⁶. Oleh karena itu, para pelayan misi dan gereja dituntut untuk mengelola media dengan bijaksana, mengawinkan kreativitas dan akurasi teologis agar pesan Injil dapat disampaikan dengan cara yang benar dan efektif serta tetap kontekstual bagi beragam masyarakat yang terjangkau.

Lebih dari sekedar penyebaran pesan melalui media, keterlibatan aktif komunitas lokal dalam inkulturasi Injil sangat krusial. Gereja lokal adalah motor penggerak yang harus menghidupi nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari masyarakat⁷. Keterlibatan ini meliputi terwujudnya pelayanan sosial yang fokus pada keadilan, kemiskinan, perdamaian, dan pelestarian lingkungan. Melalui pelayanan sosial ini, Injil bukan sekadar doktrin atau wacana teologis, melainkan sebuah panggilan konkret untuk membawa perubahan sosial dan ekonomi yang membawa kemiskinan serta kesejahteraan masyarakat. Dengan cara ini, Injil dapat sekaligus menjadi kekuatan rohani dan sosial yang menjawab kebutuhan nyata umat manusia dalam konteks budaya mereka.

Dialog lintas agama dan budaya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari misi global yang relevan di abad ke-21 ini. Gereja harus membuka ruang dialog yang konstruktif dan membangun dengan kelompok agama dan budaya lain untuk menciptakan pemahaman bersama dan mengurangi prasangka yang berpotensi memicu konflik⁸. Dialog pendekatan ini bukan hanya soal diplomasi agama, tetapi juga merupakan wujud kasih Kristus yang menerima keberagaman dan mengajak semua orang menuju kesejahteraan dan kedamaian. Sikap hormat dan terbuka ini sekaligus memberi ruang bagi pertumbuhan iman yang lebih dewasa dan reflektif dalam tubuh Kristus yang jamak.

⁵ Bahtiar Manik and Junifrius Gultom, 'Menavigasi Misi Misional Dalam Masyarakat Postmodern: Strategi Gereja Dalam Menyebarkan Pesan Kerajaan Allah', *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan*, 11.1 (2021), 125–41 <<http://sttbi.ac.id/journal/index.php/matheo/article/view/368>>.

⁶ Belly Johannis Bolung, 'Misi Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Global Dan Lokal', *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 4.2 (2023), 193–201.

⁷ Resa Junias, Sekolah Tinggi, and Teologi Excelsius, 'KERAJAAN ALLAH SEBAGAI REALITAS KEHIDUPAN KRISTEN : EKSPLORASI TEOLOGIS LUKAS 17 : 21 DAN IMPLIKASINYA BAGI', 9.1 (2025), 152–62.

⁸ Yushak Soesilo, 'Gereja Dan Pluralisme Di Indonesia', *Jurnal Antusias*, 1.2 (2011), 81–93 <<https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/viewFile/88/87>>.



Persiapan pendidikan teologis yang kontekstual dan inklusif menjadi sangat penting dalam memperkuat pelayanan misi dan kepemimpinan gereja. Para pelayan misi dan pemimpin gereja harus dibekali dengan pemahaman mendalam tentang dinamika budaya, sosial, serta cara berkomunikasi yang efektif dan sensitif. Pendidikan teologis yang kontekstual juga meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali dan mengatasi tantangan budaya dan sosial, sekaligus menumbuhkan sikap kerendahan hati dan kesediaan terus belajar dari budaya lain⁹. Inklusi budaya dalam pendidikan teologis membuka ruang bagi strategi pengembangan misi yang lebih relevan dan efektif di lapangan.

Sikap kerendahan hati dan keterbukaan menyertai proses inkulturasi merupakan kunci utama agar Injil dapat benar-benar bertemu dan berkawan dengan budaya tanpa kehilangan esensi kebenarannya. Pendekatan ini menempatkan misi sebagai proses pembelajaran dua arah yang saling memperkaya antara Injil dan budaya lokal¹⁰. Dengan demikian, perjumpaan ini bermanfaat bukan hanya bagi masyarakat yang menawarkan Injil tetapi juga bagi umat percaya sendiri yang mengalami pendalaman dan perluasan pemahaman iman. Sikap dialogis dan interaktif ini juga dapat memperkuat ekumene dan kesatuan gereja dalam keberagaman budaya.

Secara keseluruhan, cerita misi Injil dari Yerusalem ke ujung bumi menjadi gambaran kekayaan perjalanan iman yang penuh tantangan dan kesempatan. Penyebaran Injil yang efektif dan relevan menuntut kombinasi kecerdasan budaya dan keteguhan teologi. Gereja dipanggil menjadi agen inkulturasi yang bijaksana serta agen transformasi sosial yang kredibel dalam dunia yang terus berubah. Hanya dengan pendekatan misi yang berorientasi pada konteks, inklusif, dialogis, dan integral dapat Injil benar-benar menjadi kabar baik yang membawa keselamatan dan perubahan positif bagi seluruh bangsa dan budaya di dunia.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, penyebaran Injil dari Yerusalem ke ujung bumi adalah perjalanan misi yang kompleks dan dinamis, di mana Injil harus mampu bertemu, bergaul, dan berkawan dengan berbagai budaya tanpa kehilangan esensi kebenarannya. Proses inkulturasi menjadi kunci agar pesan Injil dapat diterima dan dihayati secara relevan dalam konteks budaya lokal, dengan keseimbangan antara kemurnian ajaran dan kondisi budaya. Tantangan pluralisme budaya dan agama di era globalisasi menuntut pendekatan misi yang inklusif, dialogis, dan peka terhadap keberagaman. Penggunaan teknologi dan media digital membuka peluang risiko sekaligus dalam menyampaikan Injil, sehingga harus didampingi dengan pengelolaan yang bijaksana dan sensitif budaya.

Keterlibatan aktif gereja lokal sebagai agen transformasi sosial sangat penting agar Injil membawa perubahan nyata dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya secara spiritual tetapi juga sosial dan budaya. Dialog lintas agama dan budaya menjadi bagian esensial dalam misi yang

⁹ Robert P. Borrang, 'Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan', *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2.2 (2019) <<https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>>.

¹⁰ European Comission, *PENGAJARAN TENTANG PERTUMBUHAN GEREJA DAN PELAYANAN LINTAS BUDAYA*, 2016, iv.



membawa pengertian, penghormatan, dan perdamaian. Pendidikan teologis yang kontekstual dan inklusif perlu diperkuat untuk membekali pelayan misi dan pemimpin gereja agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan keterampilan budaya dan sensitivitas sosial.

Sikap kerendahan hati dan keterbukaan dalam proses inkulturasi memungkinkan Injil untuk tumbuh menjadi kabar baik yang hidup dan dialogis, memperkaya iman dan membangun kesatuan dalam keberagaman. Dengan demikian, gereja dipanggil menjadi agen inkulturasi yang bijak sekaligus agen transformasi sosial yang kredibel, memastikan bahwa Injil terus berbuah dan relevan di mana pun ia diwartakan, membawa keselamatan dan perubahan bagi dunia positif yang penuh dinamika budaya dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Yohanes, Oktavina Tola, Yabes Doma, and I Ketut Gede Suparta, 'Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23', *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1.1 (2020), 57 <<https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.249>>
- Bolung, Belly Johanis, 'Misi Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Global Dan Lokal', *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 4.2 (2023), 193–201
- Borrong, Robert P., 'Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan', *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2.2 (2019) <<https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>>
- Comission, European, *PENGAJARAN TENTANG PERTUMBUHAN GEREJA DAN PELAYANAN LINTAS BUDAYA*, 2016, iv
- Damarwanti, Seri, 'Yunus : Miskin Visi Dan Tidak Misioner ?', 10.1 (2020), 85–100
- Junias, Resa, Sekolah Tinggi, and Teologi Excelsius, 'KERAJAAN ALLAH SEBAGAI REALITAS KEHIDUPAN KRISTEN: EKSPLORASI TEOLOGIS LUKAS 17: 21 DAN IMPLIKASINYA BAGI', 9.1 (2025), 152–62
- Manik, Bahtiar, and Junifrius Gultom, 'Menavigasi Misi Misional Dalam Masyarakat Postmodern: Strategi Gereja Dalam Menyebarkan Pesan Kerajaan Allah', *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan*, 11.1 (2021), 125–41 <<http://sttbi.ac.id/journal/index.php/matheo/article/view/368>>
- Manurung, Kosma, 'Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4.2 (2020), 225–33
- Marong, Rikardus, Rahmat Kristiono, Sekolah Tinggi, and Teologi Berita, 'TANTANGAN GEREJA DALAM MENGHADAPI TATANAN DUNIA BARU DI ERA



TEKNOLOGI', 2024.April (2024), 145–54

Penggerak, Jurnal, 'Manajemen Perintisan Jemaat Dalam Misi Pelayanan Paulus Yang Pertama 1)', 6.1, 65–103 <<https://doi.org/10.62042/jtp.v6i1.87>>

Samgar Setia Budhi, 'Predica Verbum : Jurnal Teologi Dan Misi Tertampiknya Injil-Injil Gnostik', *Predica Verbum (Jurnal Teologi Dan Misi)*, 1.2 (2021), 119–37

Soesilo, Yushak, 'Gereja Dan Pluralisme Di Indonesia', *Jurnal Antusias*, 1.2 (2011), 81–93 <<https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/viewFile/88/87>>

Subekti, Tri, 'Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal', *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3.2 (2019), 157 <<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.126>>